JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6.10129
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 29 Oktober 2026 | **Revised:** 17 November 2026 | **Accepted:** 24 November 2026

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD

Kristin Delnora Wagania[1], Deitje A. Katuuk[2], Kartini Ester[3]
[1]Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia, kristinwagania@gmail.com
[2]Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia, deitjekatuuk@unima.ac.id
[3]Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia, kartiniester@unima.ic.id

Corresponding Author: kristinwagania@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to describe the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at Pangolombian Catholic Elementary School on the topic of adding fractions. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 15 students, including 11 boys and 4 girls. Data were collected through achievement tests and observation sheets, while data analysis was performed using a classical analysis of learning mastery. The results showed that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model was effective in improving students' mathematics achievement. The learning achievement rate in Cycle I reached 73% and increased to 90% in Cycle II. This increase indicates that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model not only improved students' learning outcomes but also encouraged student engagement in the learning process. Thus, it can be concluded that the Problem-Based Learning (PBL) model is effective in improving the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at Pangolombian Catholic Elementary School in the topic of adding fractions.*

Keywords: *Learning Outcomes, Mathematics, Problem-Based Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Katolik Pangolombian pada materi penjumlahan pecahan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 73% dan meningkat menjadi 90% pada

siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Katolik Pangolombian pada materi penjumlahan pecahan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal berperan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar peserta didik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat sekaligus persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya.

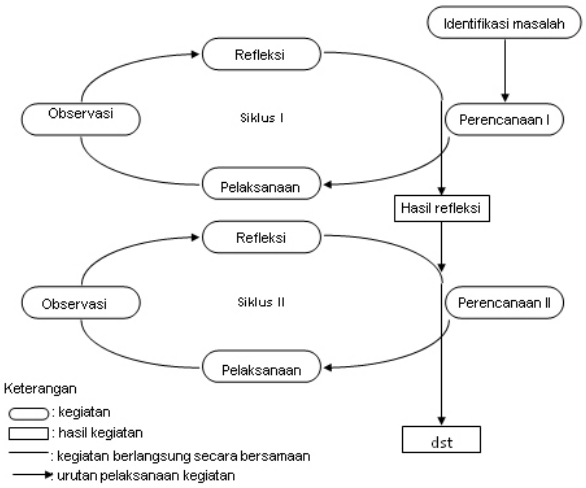
Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang relatif kurang diminati peserta didik di jenjang sekolah dasar, dan kondisi tersebut berpengaruh pada semangat serta hasil belajar siswa. Kesulitan belajar yang berulang dan berkepanjangan kerap muncul akibat kurangnya media atau alat peraga yang digunakan guru dalam pembelajaran (Ester dkk., 2026). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran dan membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal (Yuniar dkk., 2022). Hasil belajar sendiri dapat dimaknai sebagai perubahan yang dialami peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang tercermin melalui perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bukti keberhasilan peserta didik dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan (Shandra & Movitaria, 2022).

Hasil belajar peserta didik dapat diamati melalui tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan karakter peserta didik selama pembelajaran, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan melakukan suatu tindakan atau kegiatan (Nafiati, 2021). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, termasuk pada materi penjumlahan pecahan yang menuntut pemahaman konsep sekaligus keterlibatan aktif peserta didik.

Hasil observasi awal terhadap 15 peserta didik kelas V SD Katolik Pangolombian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode demonstrasi sederhana yang dipadukan dengan pemberian tugas tertulis, tanpa didukung penggunaan media konkret yang memadai. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi pecahan yang bersifat abstrak, khususnya pada penjumlahan pecahan, serta menunjukkan keterlibatan yang masih rendah dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Data awal memperlihatkan bahwa dari 15 peserta didik, hanya 5 orang (33,33%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 10 orang lainnya (66,67%) belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal kegiatan belajar, sehingga peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan, berpikir kritis, serta membangun pemahaman dan pengetahuannya secara mandiri (Ardianti dkk., 2021). Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep melalui penyelesaian masalah yang disajikan, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama antarpeserta didik (Darwati & Purana, 2021). Di samping berbagai kelebihan tersebut, penerapan PBL juga menuntut waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional serta menuntut guru merancang permasalahan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik (Darwati & Purana, 2021), sehingga peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting agar tahapan orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi dapat berjalan optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Katolik Pangolombian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SD Katolik Pangolombian pada materi penjumlahan pecahan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran, bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi matematika, bagi peneliti dalam menambah wawasan mengenai penggunaan media pembelajaran, serta bagi sekolah dalam mendorong pemanfaatan media dan alat peraga guna meningkatkan minat belajar siswa.



Sumber: Arikunto, 2008:16

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila pada suatu siklus target belum tercapai, maka dilakukan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan alat peraga berupa media gambar pecahan berbentuk pizza dan semangka yang dapat dilepas-pasang, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, serta lembar evaluasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran

mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan menerapkan sintaks model PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penyajian masalah kontekstual dalam PBL terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran (Fauzan dkk., 2021), sementara kegiatan penyelidikan pada model ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri (Yew & Goh, 2021). Tahap observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi, sedangkan tahap refleksi dijadikan dasar untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Katolik Pangolombian, Kecamatan Tomohon Selatan. Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas V, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi keaktifan siswa. Instrumen tes berupa 5 butir soal esai penjumlahan pecahan dengan bobot skor maksimal berturut-turut 10, 30, 10, 30, dan 20, sehingga skor total maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 100. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru serta tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui penghitungan persentase dan nilai rata-rata hasil belajar dengan rumus Ketuntasan Belajar (KB) = $(\frac{T}{Tt})$ × 100%, dengan T adalah jumlah skor yang diperoleh siswa dan Tt adalah jumlah skor total. Peserta didik dinyatakan tuntas secara individu apabila mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik dalam satu kelas memenuhi kriteria tersebut, sesuai ketentuan asesmen pada Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan siklus I dilaksanakan di kelas V SD Katolik Pangolombian yang berjumlah 15 siswa, pada materi penjumlahan pecahan. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran, dilanjutkan dengan apersepsi melalui pertanyaan seputar pengalaman membagi pizza bersama keluarga untuk menggali pemahaman awal siswa tentang konsep pecahan. Pada kegiatan inti, guru menerapkan sintaks Problem Based Learning secara berkelompok, memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan kontekstual tentang beberapa potongan kue ulang tahun yang dimakan oleh peserta didik. Guru memberikan pertanyaan pemantik, seperti menentukan bagian kue yang dimakan oleh masing-masing peserta didik, mengidentifikasi pecahan yang menunjukkan bagian kue tersebut, serta menentukan jumlah keseluruhan kue yang telah dimakan, sehingga siswa dapat memanipulasi bagian-bagian pecahan secara konkret untuk memahami proses penjumlahan sebelum beralih ke bentuk simbol matematika. Siswa bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru mencapai persentase 80% (kategori baik) dan aktivitas siswa mencapai 86%. Meskipun sebagian besar siswa terlihat antusias dan aktif, sebagian lainnya masih kurang fokus dan cenderung bermain saat belajar berkelompok, sehingga suasana kelas belum sepenuhnya kondusif. Hasil evaluasi belajar siklus I menunjukkan jumlah skor yang diperoleh 15 siswa sebesar 1.100 dari skor total 1.500, sehingga persentase ketuntasan belajar (KB) yang dihitung dengan rumus KB = $(\frac{T}{Tt})$ × 100% adalah sebesar 73%. Angka ini masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) klasikal sebesar 80%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan berbagai perbaikan, terutama pada pengelolaan kelas dan penguatan pemahaman operasi perkalian sebagai prasyarat penjumlahan pecahan.

Tindakan siklus II dilaksanakan dengan materi yang sama. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pembelajaran pada siklus II diarahkan pada pengerjaan tugas secara individu, bukan berkelompok, untuk meningkatkan fokus dan tanggung jawab masing-masing siswa, dengan media gambar pecahan yang lebih menarik dan variatif. Pada kegiatan inti, setiap siswa menerima media gambar pecahan dan LKPD secara individu, mengamati permasalahan, memodelkan penjumlahan menggunakan potongan gambar, kemudian menuliskan hasilnya dalam bentuk simbol matematika, sementara guru berkeliling membimbing serta memberikan pertanyaan penuntun kepada siswa yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa selanjutnya diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa pada siklus II terlihat lebih tenang, fokus, dan tidak lagi banyak bermain dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil evaluasi belajar siklus II menunjukkan jumlah skor yang diperoleh sebesar 1.320 dari skor total 1.500, sehingga persentase ketuntasan belajar (KB) meningkat menjadi 90%, yang berarti telah melampaui target ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa (N)	Jumlah Skor (T)	Skor Total (Tt)	Ketuntasan Belajar (KB)
Siklus I	15	1.100	1.500	73%
Siklus II	15	1.320	1.500	90%

Keterangan: KB = (T/Tt) × 100%; Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) individu = 80; ketuntasan klasikal ≥ 80% siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan, seperti proses pembelajaran yang monoton, kurangnya kreativitas guru, serta model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang banyak berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (Katuuk dkk., 2026). Guru memegang peran penting sebagai pembimbing sekaligus fasilitator yang perlu memahami perbedaan individu dan minat belajar siswa agar dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai, antara lain melalui pemanfaatan media pembelajaran yang beragam dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa (Ester dkk., 2026).

Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II, baik pada ketuntasan belajar (73% menjadi 90%) maupun pada keterlibatan dan minat belajar siswa. Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi, terdapat 5 dari 15 siswa (33,3%) yang telah mencapai indikator keberhasilan, sedangkan 10 siswa (66,7%) belum mencapai indikator tersebut. Kondisi ini terjadi karena sebagian siswa masih kurang fokus ketika belajar berkelompok, sehingga suasana kelas belum sepenuhnya kondusif. Pada siklus II, setelah guru mengatur ulang strategi pembelajaran dan pembagian kelompok, sebanyak 13 dari 15 siswa (90%) mencapai indikator keberhasilan, sedangkan 2 siswa (10%) belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Peningkatan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi apabila diberikan contoh nyata dan dilibatkan langsung dalam pemecahan masalah. Penggunaan media konkret berupa gambar pizza dan semangka pada penelitian ini membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih bermakna sebelum beralih ke bentuk simbol matematika. Hal ini juga sejalan dengan teori belajar Jerome Bruner mengenai tiga tahap belajar, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik, di mana siswa belajar melalui

benda nyata, kemudian gambar atau ilustrasi, sebelum akhirnya memahami konsep melalui angka dan simbol matematika.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media konkret dalam penelitian ini juga berkaitan dengan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pada aspek kognitif, siswa mampu memahami konsep pecahan melalui proses berpikir dan pemecahan masalah secara langsung. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap antusias, percaya diri, kerja sama, dan tanggung jawab. Pada aspek psikomotorik, siswa terlibat aktif dalam kegiatan memotong, membagi, dan mengamati benda konkret untuk memahami bagian-bagian pecahan. Ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang seiring meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, yaitu pengalihan dari kerja kelompok menuju penyelesaian tugas secara individu serta penguatan pemahaman operasi perkalian sebagai prasyarat penjumlahan pecahan, terbukti efektif meningkatkan fokus, kemandirian, dan ketertiban siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung media konkret dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Katolik Pangolombian pada materi penjumlahan pecahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Katolik Pangolombian pada materi penjumlahan pecahan. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 73%, dengan 5 dari 15 siswa (33,3%) mencapai indikator keberhasilan dan 10 siswa (66,7%) belum tuntas, sehingga belum memenuhi target ketuntasan klasikal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90%, dengan 13 dari 15 siswa (90%) mencapai ketuntasan dan 2 siswa (10%) belum tuntas, sehingga target penelitian telah tercapai.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) yang didukung media konkret dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar guru menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kondusif, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, serta menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL secara berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi matematika lainnya.

REFERENSI

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3(1), 27-35.

Darwati, I. G. A. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. Widya Accarya, 12(1), 61-69.

Ester, K., Tarigan, A. F., & Tarusu, D. T. (2026). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Katolik I Woloan. Indo Green Journal, 4(2), 295-298. https://doi.org/10.31004/green.v4i2.119

Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2021). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia.

Katuuk, D. A., Tasik, V., & Tarusu, D. T. (2026). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD

GMIM Pinabetengan. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(4), 25698-25704. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6459

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(2), 151-172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Shandra, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Basicedu, 6(1), 692-699. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2006

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2021). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. Health Professions Education.

Yuniar, R., Nurhasanah, A., Hakim, Z. R., & Yandari, I. A. V. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan model PBL (Problem Based Learning) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2). https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408